

bookletphx #39



(h)ink

Booklet Seri 39

# T(h)ink

Oleh: Phoenix

Berpikir tentu saja lebih kompleks daripada apa yang bisa kita deskripsikan. Betapa mengagumkannya kapabilitas ini, terkadang membuat kita begitu bangga berlebih terhadapnya. Namun pada akhirnya, pikiran tetaplah misteri yang memberi kita kesan kekuatan, namun tetap menabrak keterbatasan.

Ini hanya secuil kumpulan tulisan-tulisan singkat dari apa yang bisa dideskripsikan secara sederhana dari pikiran. Tentu usaha ini mungkin hanya bisa mencakup sebagian kecil dari hakikat pikiran sesungguhnya, namun pada akhirnya, sebagai sebuah kekuatan, kita hanya bisa berusaha memahaminya sebaik mungkin, agar bisa menggunakannya dengan lebih bijaksana

(PHX)

# Daftar Konten

*Apa itu Berpikir? 5*

---

---

*Berpikir Cepat dan Lambat 7*

---

---

*Berpikir Kritis, apa dan kenapa 9*

---

---

*Berpikir Kirits = Berpikir Logis? 11*

---

---

*Prinsip Dasar Pikiran Kritis 13*

---

---

*Creative Thinking vs Critical Thinking 17*

---

---

*Menguatkan Berpikir Kritis dengan Kreatif 21*

---

---

*Bagaimana Melatih Pikiran Kritis? Bag. 1 23*

---

---

*Bagaimana Melatih Pikiran Kritis? Bag. 2 25*

---

---

*Bagaimana Menentukan Mana Yang Benar 27*

---

---

*Bagaimana memilah Sumber? 29*

---

---

*Batasan berpikir Bag. 1 30*

---

---

*Batasan Berpikir Bag. 2 33*

---

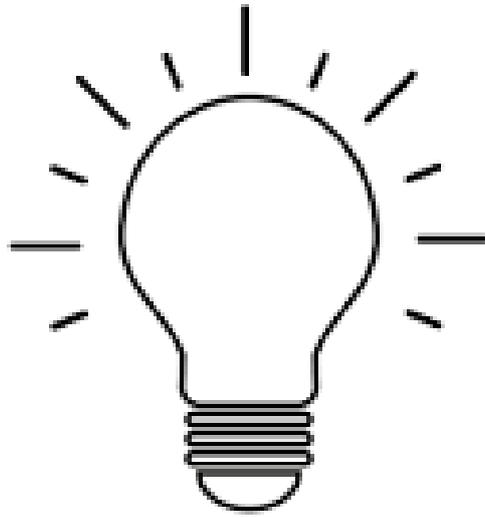
---

*Kekeliruan Logika 35*

---

---

*Bias Kognitif 39*



## Apa itu Berpikir?

Salah satu yang unik dari otak kita adalah bahwa semua informasi yang masuk tidak ada yang terbuang. Kita tidak bisa *unsee* yang sudah terlanjur *seen*, tidak bisa *unhear* yang sudah terlanjur *heard*. Akan tetapi, bayangkan berapa banyak informasi yang masuk ke kepala kita setiap waktunya? Ibarat kamera yang selalu merekam setiap detik dengan kualitas HD, begitu banyak yang perlu diproses oleh otak kita. Sayangnya, setiap informasi mentah ini diproses lagi secara tak sadar menjadi informasi-informasi baru. Gambar koran yang kita lihat pagi ini berubah menjadi teks yang menggambarkan suatu keadaan di realita. Suara teman kita yang bercengkerama panjang kemarin malam, berubah menjadi kumpulan narasi rumit kehidupan. Uniknya lagi, semua informasi ini mengalir terus tanpa henti setiap detiknya selama kita terjaga, sejak pertama kali kita melihat dunia hingga saat ini bertahun-tahun kemudian. Berapa banyak informasi yang harus diolah oleh otak terlalu banyak untuk bisa dibayangkan.

Sebagian dari informasi itu mungkin secara tak sadar terproses dengan sendirinya, menghasilkan pemahaman dan pembelajaran sederhana, seperti bagaimana kita ketika kecil mengenali benda-benda, memahami bahasa, memahami korelasi dan identitas sosial, dan seterusnya. Proses tak sadar ini lama kelamaan mengendapkan informasi menjadi pengalaman, dimana dengan pengalaman ini menjadi kerangka baru untuk memproses informasi berikutnya. Kerangka baru ini yang kemudian menjadi karakter, cara pandang, *mindset*, paradigma, ideologi, atau apapun istilah lain yang serupa. Sebuah proses yang menakjubkan memang, karena tanpa perlu kita sadari kita sudah secara otomatis mengolah jutaan PetaByte informasi secara terus menerus.

Dalam level kesadaran, kita butuh informasi untuk melakukan segala sesuatu, dari sekadar memberi penilaian, membuat keputusan, memilih, hingga merespon informasi baru. Apakah kita pergi menggunakan motor atau mobil, kemana kita memilih kuliah, siapa yang nyaman diajak bermain, siapa yang dipilih ketika pemilihan umum, bagaimana mengelola pendapatan, pekerjaan apa yang kita pilih, makanan apa yang perlu dikonsumsi, hingga sesederhana apa yang akan kita lakukan sebelum tidur, sangat bergantung pada informasi yang dimiliki. Tentu saja informasi yang ada di kepala kita terlalu banyak untuk kita olah secara sadar, maka endapan informasi yang membentuk pengalaman atau *mindset* menjadi pemain utama, untuk secara otomatis akan memberikan analisis awal pada kita untuk diolah secara lebih sederhana dalam level kesadaran. Pengolahan informasi dalam level kesadaran ini lah yang secara umum dikenal sebagai proses berpikir.

Berpikir merupakan tindakan aktif pikiran kita untuk mengolah informasi, baik untuk menghasilkan suatu gagasan ataupun keputusan. Tanpa proses berpikir, maka yang terjadi adalah proses respon langsung dari pengalaman bawah sadar ke tindakan. Hal ini pada dasarnya sering kita lakukan juga pada berbagai aktivitas, karena bisa dikatakan dari bangun tidur sampai tidur lagi, hanya sebagian kecil aktivitas kita yang benar-benar melibatkan proses berpikir. Sebagian besar dari aktivitas terjadi secara spontan dan langsung dengan adanya rutinitas dan kebiasaan. Proses berpikir, karena berada dalam level kesadaran, sebenarnya juga merupakan pilihan, bukan syarat perlu seseorang untuk dapat hidup. Karena itu, tidak sedikit juga orang yang benar-benar bisa menjalani hidupnya tanpa banyak berpikir, dengan menjalani semua hal apa adanya mengikuti arus kehidupan yang membawanya. Proses pengolahan informasi dapat terjadi secara siklik dan alamiah tanpa perlu banyak kontrol. Apa yang kita dapatkan dari realita menjadi informasi baru untuk pikiran, informasi baru akan membentuk pengalaman dan kebiasaan, pengalaman akan menentukan keputusan dan tindakan kita berikutnya, yang kemudian berujung membentuk informasi baru yang akan kita dapatkan. Siklus ini terjadi secara terus menerus sejak kita kecil dan perlahan membentuk diri kita. Lantas, itu berarti kita tidak punya kendali atas bagaimana menjadi diri kita? Di sini datang peran dari berpikir, karena proses berpikir pada dasarnya akan menentukan arah dari siklus ini, karena keputusan dan Tindakan kita berikutnya tidak akan sesederhana datang dari pengalaman dan kebiasaan, namun dari pertimbangan pemikiran yang lebih matang.

## Berpikir Cepat dan Lambat

Jika kita bertanya dua ditambah tiga pada anak umur 5 tahun, maka ia mungkin akan butuh berpikir beberapa waktu sebelum benar-benar bisa menjawab. Namun, jika pertanyaan yang sama ditanyakan pada orang dewasa, maka bahkan tanpa perlu proses berpikir yang disadari, orang tersebut sudah tahu apa jawabannya. Pada kasus lain, seorang yang jarang memasak akan butuh berpikir cukup lama untuk sekadar membuat sepiring nasi goreng, tapi penjual nasi goreng bahkan seperti tidak perlu melibatkan kepalanya untuk melakukan hal yang sama. Dalam hal ini, proses berpikir bisa dibagi menjadi 2 bentuk, yakni apa yang Daniel Kahneman, seorang pemenang penghargaan Nobel di bidang ekonomi, sebut sebagai *fast thinking* dan *slow thinking*. Bila sepiintas melihat istilahnya, maka mungkin akan terasa *fast thinking* adalah proses berpikir yang lebih baik. Akan tetapi, justru yang *fast* ini yang bisa membahayakan.

Kahneman menyebut pikiran kita seakan terbagi menjadi 2 sistem, yang ia sebut sistem 1 dan sistem 2 (ya, dia memang tidak kreatif memberi nama). Sistem 1 merupakan sistem yang memproses sesuatu secara cepat dan otomatis, namun aktif di luar kesadaran. Sistem ini bertanggung jawab atas segala respon, refleks, dan segala sesuatu yang kita putuskan atau lakukan dengan spontan tanpa sadar. Kita memakai sistem ini ketika jalan kaki, mengendarai sepeda, membaca, berhitung, dan lain sebagainya. Dalam Tindakan-tindakan fisik, proses sistem 1 ini sering disebut *muscle memory* dimana anggota gerak tubuh dapat melakukan suatu rangkaian kegiatan secara cepat tanpa melalui proses berpikir yang disadari. Kita juga sering menyebut proses di sistem 1 ini dengan istilah “di luar kepala”, dikarenakan Tindakan-tindakan yang dilakukan seakan tidak membutuhkan kepala atau pikiran.

Kontras dengan sistem 1, sistem 2 merupakan sistem berpikir yang memproses sesuatu secara lambat dan hati-hati. Semua proses berpikir yang melibatkan kesadaran penuh memakai sistem ini. Sistem 2 ini sesungguhnya sangat telaten, logis, dan perhitungan, namun sangat lembam dan pemalas. Karena kelembamannya, sistem 2 butuh energi yang besar untuk bisa aktif. Cobalah hitung 237 dikali 316, maka kemungkinan besar pembaca sudah malas untuk bahkan berusaha untuk menghitungnya. Akan tetapi, ketika diaktifkan, sistem ini bisa menghasilkan luaran yang sangat presisi. Sistem 2 terkait dengan tindakan-tindakan sederhana seperti merencanakan agenda 1 pekan, mendengar guru di kelas, mencari alamat, mencari barang hilang, belajar sesuatu yang baru, dan lain sebagainya.

Sistem 1 dan 2 ini bukan sistem yang berkonflik, namun justru bekerja sama dengan perannya masing-masing. Sistem 1 murni ibarat hewan, dan sistem 2 murni ibarat komputer/robot. Seandainya semua hal harus diproses dengan sistem 2, maka manusia akan selalu mengerjakan segala sesuatu dengan sangat lambat. Sebaliknya, seandainya semua hal harus diproses dengan sistem 1, maka manusia menjadi seperti hewan yang hanya dapat mengandalkan insting dan refleks tanpa proses pengambilan keputusan yang sistematis. Menariknya, justru adanya koordinasi antara dua sistem ini yang menjadi kelebihan manusia.

Kedua sistem ini berkembang seiring dengan proses belajar. Sistem 2 akan secara presisi memperhitungkan segala sesuatu bila ada hal baru yang harus dilakukan atau hal yang jarang dilakukan. Bila sistem 2 ini dapat dipaksa untuk terus aktif pada suatu tindakan, maka Tindakan tersebut perlahan akan pindah ke sistem 1. Sebagai contoh sebagaimana disebutkan di awal tadi, anak kecil yang baru mengenal bilangan akan butuh *effort* untuk berhitung karena memakai sistem 2. Seiring waktu, proses berhitung lama-lama menjadi sebuah kebiasaan yang bisa dilakukan secara cepat, dan proses berpikirnya pun pindah ke sistem 1. Kerennya, ini berlaku untuk semua keterampilan. Semua hal yang kita pelajari, awalnya diproses di sistem 2, dari berbahasa, berjalan, menulis, memakai sepatu, membaca rambu lalu lintas, hingga yang kompleks pada setiap mata pelajaran yang kita dapatkan di sekolah. Itulah kenapa sekolah, atau secara umum belajar, itu merupakan hal yang sangat *malesin* secara alamiah. Karena sistem 2 memang sifat naturalnya adalah lembam, pemalas, dan butuh energi untuk diaktivasi. Ketika sistem 2 dapat dipaksa untuk terus aktif, lama-lama proses berpikir itu menjadi lebih cepat dan otomatis, karena mulai dilakukan oleh sistem 1.

## Berpikir Kritis, apa dan kenapa

Era perkembangan teknologi informasi membawa dinamika baru dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai keterampilan individu mulai menjadi keharusan, apalagi dengan datangnya revolusi industri 4.0, dan berbagai implikasinya. Salah satu di antara semua keterampilan itu yang kerap disebut-sebut adalah *critical thinking* atau berpikir kritis. Penilaian kualitas manusia untuk bisa bertahan dan berkembang di era ini menjadikan kemampuan berpikir kritis sebagai keabilitas wajib yang dimiliki individu. Dengan beragam jargon yang beredar, sebenarnya apa yang dimaksud berpikir kritis?

Berpikir sendiri pada dasarnya bisa dipahami sebagai proses sadar membangun gagasan atau membuat keputusan. Proses ini dilakukan dengan mengolah informasi yang dimiliki untuk menyintesis kesimpulan baru. Sejauh mana dan bagaimana informasi diolah menentukan kedalaman dari proses berpikir. Makna kritis sendiri dalam konteks berpikir tidak sederhana untuk didefinisikan. Banyak yang menganggap berpikir kritis adalah berpikir secara mendalam dan tajam terhadap sesuatu hal. Beberapa juga menganggap berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dan logis. Setiap pemahaman memiliki perspektifnya sendiri, namun yang perlu dilihat adalah apa yang ingin dicapai dari berpikir kritis itu sendiri.

Berpikir kritis menjadi sebuah keterampilan yang cukup penting di era informasi karena berpikir yang demikian diharapkan bisa memetakan informasi yang begitu banyak dengan suatu wawasan atau kesimpulan yang lebih objektif dan menyeluruh. Apa yang masyarakat rasakan di era ini seperti badai dan banjir informasi setiap harinya. Dengan semakin terintegrasinya keseharian dengan dunia digital, kita mencerpap semakin banyak informasi dari berbagai sumber dengan berbagai topik setiap harinya. Informasi itu tanpa pengolahan yang sadar (tanpa dipikirkan), akan mengendap begitu saja membentuk pengalaman dan kerangka berpikir bawah sadar. Terlebih lagi, informasi yang berkembang semakin tidak punya landasan kebenaran, karena siapapun darimanapun dapat menyampaikan informasi.

Untuk satu isu atau topik yang sama, berbagai versi informasi hadir secara bersamaan dengan penjelasan dan narasinya sendiri-sendiri. Ibarat komoditas yang tersedia terlalu banyak akan turun nilainya, maka demikian juga informasi. Informasi menjadi tidak berharga, bisa dihasilkan dan disampaikan oleh siapapun, dengan versinya masing-masing. Apabila semua informasi ini tidak disertai proses

berpikir yang baik, maka manusia akan lebih mudah terbawa arus, semakin mudah bingung, reaktif, dan tidak punya pegangan. Dari sini kemampuan untuk mengolah semua informasi yang ada secara efektif dan komprehensif menjadi sangat dibutuhkan. Sekian banyak informasi harus ditata sedemikian rupa, dipetakan, diseleksi, dan dihubungkan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih objektif dan holistik. Kapabilitas berpikir seperti ini yang kemudian disebut sebagai berpikir kritis. Kemampuan ini menjadi tameng paling dibutuhkan untuk menangani informasi yang terlalu banyak beredar di masyarakat di era informasi.

Kemampuan berpikir kritis tidak menjadi sepenting saat ini sebelum berkembangnya internet dan teknologi informasi karena kapabilitas mengolah dan memetakan informasi hanya menjadi kebutuhan spesifik segelintir orang. Yang terpenting dari berpikir kritis adalah pengetahuan yang kita pegang tidak terbiaskan dan sedekat mungkin dengan fakta obyektif. Memang kemudian untuk mencapai tujuan itu, banyak langkah yang harus dilakukan, seperti bagaimana melibatkan informasi dari berbagai sudut pandang seadil mungkin, bagaimana tidak dengan mudah secara parsial menerima informasi sebagai kebenaran, bagaimana pengambilan kesimpulan dari informasi dengan logika yang benar, bagaimana informasi ditata secara murni tanpa bias yang mengaitkan hal-hal yang kurang berkorelasi seperti asumsi subyektif, mitos, dan lain sebagainya. Semua kemampuan tersebut terkait dengan berpikir kritis, membuat keterampilan berpikir kritis itu sendiri bukan hal yang sederhana. Meskipun begitu, keterampilan ini tetap bisa dilatih dan dibiasakan. Menolak atau menghindari untuk berpikir kritis di era seperti ini tidak hanya akan merugikan diri sendiri, tapi juga membahayakan orang lain dan bahkan masyarakat secara umum, karena sebagian besar isu dan masalah yang terjadi di era ini bersumber pada kekeliruan pada pengolahan informasi oleh masyarakat. Jadi, siap untuk berpikir kritis?

## Berpikir Kritis = Berpikir Logis?

Selain istilah berpikir kritis, yang sering terdengar dan beredar juga adalah berpikir logis. Terkadang bahkan kedua istilah ini digunakan seakan sinonim satu sama lain. Apakah sama berpikir kritis dan berpikir logis? Sebenarnya pada satu definisi, beberapa memang menganggap yang dimaksud berpikir kritis adalah berpikir secara logis dan rasional. Akan tetapi, bila kita lihat dalam perspektif lain, ada beberapa hal yang membedakan kedua moda berpikir ini.

Konsep kritis datang dari sikap atau posisi ketika melakukan evaluasi atau penilaian pada sesuatu, baik itu objek, kondisi, karya, dan lain sebagainya. Sikap kritis akan ditunjukkan ketika ada semacam kehati-hatian ketika evaluasi tersebut dilakukan. Bahkan, dalam beberapa konteks, sikap ini bisa cenderung bersifat menolak atau oposisi. Dalam konteks pikiran, sikap berpikir kritis berarti tidak mudah percaya atau menerima suatu informasi baru yang ditangkap. Dengan itu, sikap kritis sering diasosiasikan dengan sikap mempertanyakan. Akan tetapi, mempertanyakan secara kritis berada pada titik moderat, artinya hanya sampai pada batas ingin memperjelas keseluruhan informasi.

Mempertanyakan secara kritis berarti diikuti keinginan untuk mendapatkan jawaban. Hal ini untuk membedakan sikap yang lebih ekstrim dalam mempertanyakan, yakni sikap skeptis, yang cenderung benar-benar menolak bahwa ada yang benar atau bisa diterima, sehingga sikap mempertanyakan yang dilakukan hanya merupakan penegasan penolakan.

Dalam usaha untuk mencari penjelasan yang lebih baik dari suatu informasi, banyak hal yang dilakukan pikiran, seperti menganalisis, membongkar, memilah, dan lain sebagainya, yang kiranya bisa lebih memberi penilaian yang berdasar. Dalam proses ini, logika bisa digunakan untuk memeriksa validitas dari argument yang tersedia. Logika sendiri memang tidak lebih dari sekadar alat untuk menyimpulkan dari suatu kumpulan pernyataan secara valid. Berpikir logis dengan demikian adalah berpikir yang melibatkan logika secara valid. Akan tetapi, berpikir logis tidak berarti benar-benar mempertanyakan dan selektif dalam melakukan penilaian atau menerima informasi. Berpikir logis, hanya memeriksa alur argumentasi yang diberikan dan memastikan bahwa itu memang valid atau tidak.

Memang pada akhirnya pemikiran kritis akan membutuhkan pemikiran yang logis, tapi pemikiran logis hanya berada pada level pengecekan validitas dan penyimpulan. Dalam mempertanyakan sesuatu, atau bersikap hati-hati, atau mengobservasi dan memeriksa dengan teliti, itu tidak selalu melibatkan pikiran

logis. Pikiran kritis membutuhkan lebih banyak aspek, yang semua mendukung kebutuhan untuk analisis informasi agar bisa mendapatkan penilaian yang mendasar.

Selain berpikir logis, juga dikenal istilah berpikir rasional. Kali ini apa bedanya? Pada dasarnya makna rasional itu kurang lebih sama dengan logis. Secara maknawi, rasional berarti sikap yang didasarkannya pada "*reason*" dan logika. *Reason* di sini bisa berarti semua bentuk penjelasan yang bisa menjustifikasi sikap tersebut. Berpikir rasional pun kurang lebih sama dengan berpikir logis.

## Prinsip Dasar Pikiran Kritis

Berpikir kritis adalah mekanisme untuk menyaring pengetahuan seobyektif mungkin. Bisa dikatakan berpikir kritis tidak memiliki prosedur standar atau langkah-langkah tetap untuk diaplikasikan. Meskipun begitu, semua cara dalam berpikir kritis berasal dari satu prinsip dasar: tidak mudah percaya.

Informasi selalu kita dapatkan dari banyak sumber, tetapi tidak ada jaminan atas kebenaran dari informasi yang diperoleh. Selalu ada kemungkinan bahwa informasi yang kita terima tidak sepenuhnya tepat, parsial, atau bersifat kontekstual. Menempatkan informasi sesuai pada tempatnya menjadi hal yang sangat *tricky*, apalagi ketika versi informasi semakin beragam dengan justifikasinya masing-masing. Kita dapat menganalogikan hal ini seperti bagaimana caranya memastikan orang yang bisa masuk ke suatu bangunan atau area khusus adalah orang yang memang benar-benar punya identitas yang sesuai. Prinsip sistem keamanan yang dibangun adalah tidak mudah percaya pada siapapun sampai orang tersebut bisa memberikan bukti identitasnya secara benar. Serupa dengan itu, pada dasarnya pikiran selalu memiliki semacam saringan yang menyeleksi informasi apapun yang masuk. Proses seleksi ini akan selalu terjadi baik disadari atau tidak.



Ketika proses ini terjadi di luar kesadaran, maka ibarat sistem keamanan yang tidak punya koordinasi, seleksi informasi terjadi hanya sebatas dalam aturan “kebiasaan”. Jika ada orang yang biasa dikenali, maka dibiarkan masuk. Atau jika ada orang dengan wajah cukup meyakinkan, dibiarkan masuk juga. Demikian juga bagaimana *mental filter* kita secara natural akan cenderung menolak hal-hal baru dan lebih nyaman menerima hal-hal yang biasa. Sebagai contoh, kita tidak akan terkejut ketika melihat burung terbang, semut berbaris di dahan pohon, atau daun yang bergoyang ditiup angin, namun otak kita akan berpikir keras bila kita tiba-tiba melihat sosok manusia melayang atau lampu bergoyang sendiri tanpa adanya angin. Dengan mekanisme yang sama juga kita akan kerap menganggap biasa beberapa hal seperti menyebrang jalan tidak pada tempatnya, lupa menyalakan lampu sign kendaraan ketika akan berbelok, meloncati prosedur ketika memiliki kenalan birokrasi, dan berbagai hal lainnya.

Dalam konteks pengolahan informasi yang lebih abstrak, *mental filter* hanya akan secara sederhana mengorelasikan informasi-informasi yang sesuai dengan preferensi bawah sadar ketimbang dengan pemetaan yang komprehensif. Mekanisme yang sama membuat manusia akan lebih mudah mengaitkan berbagai kejadian dengan penjelasan mistis, lebih mudah percaya teori konspirasi, lebih mudah menolak otoritas, atau lebih mudah mengorelasikan dengan keyakinan atau kebiasaan yang sudah ada.

Proses berpikir sadar, terutama pikiran kritis, akan memperketat mekanisme saringan ini sehingga tidak sembarangan informasi bisa masuk. Dengan cara apa? Dengan menganggap tidak ada informasi yang “biasa”. Semua informasi dapat dianggap sebagai sesuatu yang baru, yang tetap perlu dipertanyakan. Dalam hal ini, esensi dari berpikir kritis adalah meragu, sehingga semua diproses dengan baik terlebih dahulu sebelum benar-benar diterima dalam pikiran. Dalam aspek praktikalnya, berpikir kritis berarti banyak mempertanyakan, lebih banyak bertanya “iya gitu?” ketimbang berucap “oh gitu”.

Dalam titik ekstrimnya, berpikir kritis memang dapat berubah menjadi skeptis yang berlebihan. Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa mempertanyakan dalam berpikir kritis harus selalu diiringi dengan semangat untuk mencari jawaban, bukan sekadar bertanya dan meragu begitu saja tanpa tindak lanjut. Kebanyakan pikiran kritis juga salah diterapkan menjadi mudah mengkritik dan mempertanyakan tanpa ada semangat konstruktif.

Tujuan berpikir kritis adalah menghasilkan pengetahuan seobyektif mungkin, bukan menyangsikan semua informasi. Sifat mudah bertanya ini pada dasarnya dimiliki secara alamiah oleh setiap manusia sejak masih kecil, namun lingkungan yang cenderung tidak mengakomodasi pertanyaan-pertanyaan itu, membuat kita

lebih mudah berkompromi pada informasi baru ketika tumbuh besar, dan lebih mengandalkan pada saringan bawah sadar ketimbang memikirkan semuanya secara sadar yang butuh usaha lebih besar.



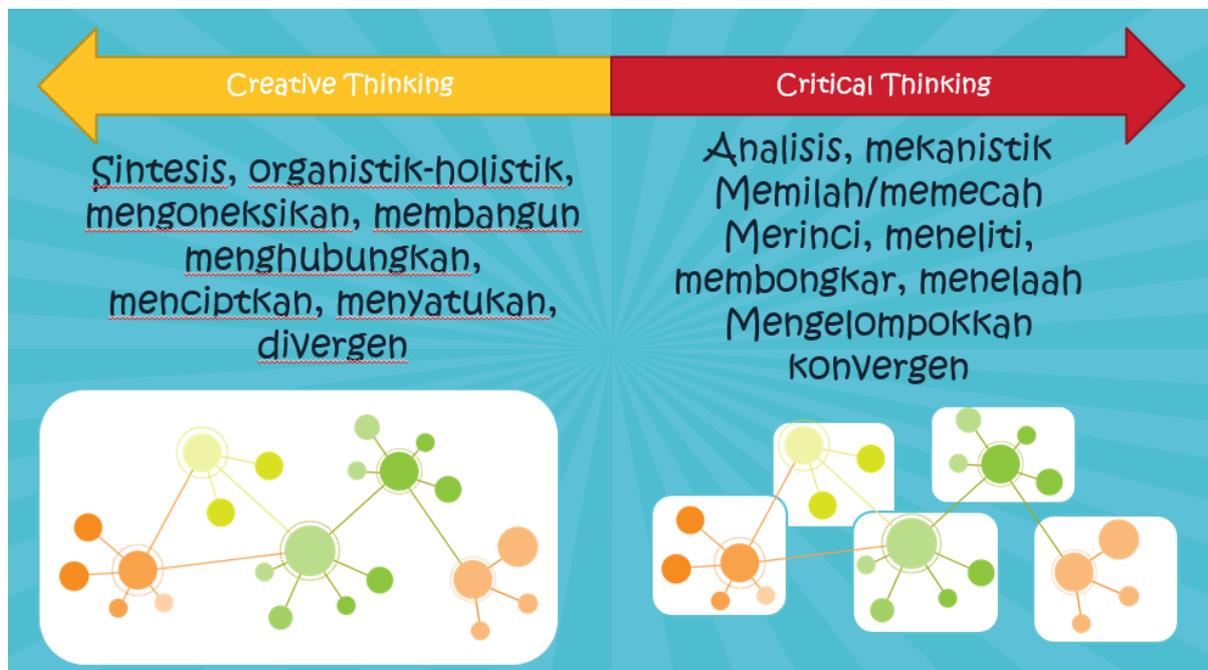
## Creative Thinking vs Critical Thinking

Banyak yang mendikotomikan antara berpikir kreatif dan berpikir kritis, namun apa sebenarnya yang menjadi perbedaan mendasar kedua berpikir ini? Apakah yang satu lebih baik dari yang lain? Kita ketahui bahwa mengenai berpikir kritis sudah mulai sering dikampanyekan akhir-akhir ini sebagai keterampilan wajib seorang individu untuk bisa bertahan dan berkembang di era informasi. Beberapa juga menyebutkan pentingnya berpikir kreatif dengan urgensi yang sama, namun propagandanya tidak sekuat berpikir kritis. Tentu bukan berarti berpikir kreatif tidak diperlukan, namun bisa dikatakan dua moda berpikir ini bukan untuk disandingkan satu sama lain, karena masing-masing memiliki tujuannya sendiri-sendiri.

Untuk memudahkan membayangkan perbedaan mendasarnya, sekarang coba bayangkan gambar planet bumi dari luar angkasa. Apa yang bisa kita lihat dari gambar tersebut? Bumi akan terlihat bulat dengan bentuk tiap benua dan pulau-pulau besarnya tergambar jelas. Kemudian bayangkan kita dekatkan perspektif kita lebih dekat ke muka bumi hingga secara fokus memperlihatkan secara umum kota Bandung. Apa yang bisa kita lihat sekarang? Kita kehilangan gambaran terkait kelengkungan planet bumi, juga seperti apa bentuk pulau Jawa. Yang terlihat semua hanya seperti hamparan datar sebuah kota. Namun, kali ini jalan-jalan dan Gedung-gedung terlihat lebih jelas, yang sebelumnya tak tampak ketika melihat planet Bumi dalam perspektif jauh. Dalam hal ini, kita tengah melakukan pergeseran perspektif, yang sebenarnya mengimplikasikan sebuah sifat universal segala sesuatu yang dikenal sebagai *emergent properties*.

*Emergent properties* mendeskripsikan bagaimana ketika suatu kumpulan hal-hal kecil dilihat sebagai satu kesatuan utuh secara menyeluruh, akan memunculkan sifat-sifat baru yang tidak dimiliki komponen-komponen penyusunnya. Sifat ini dapat dilihat secara jelas dalam konteks biologi dimana kumpulan sel membentuk organ, dan kumpulan organ membentuk makhluk hidup. Setiap sel punya sifat-sifat sendiri yang ketika dikumpulkan menghasilkan entitas baru dengan sifat yang baru. Apa hubungannya dengan pergeseran perspektif tadi? Bumi sebagai planet memiliki *emergent properties* yang tidak akan terlihat bila kita melihat bumi dari dekat. Perspektif kita terhadap bumi sebagai planet lebih holistik dan kontekstual, sedangkan perspektif kita terhadap suatu tempat spesifik di Bumi bersifat rinci dan tekstual. Perspektif yang pertama dapat kita sebut sebagai *eagle view* sedangkan yang kedua kita sebut sebagai *frog view*.

Bagaimana ini ada kaitannya dengan berpikir? Secara umum, berpikir adalah bagaimana kita memetakan informasi. Bagaimana informasi ini dipetakan sangat bergantung pada level perspektif yang digunakan. Ketika kita berpikir kritis, maka fokus dan tujuan utamanya adalah mendapatkan kebenaran seobyektif mungkin, maka setiap potongan informasi akan dilihat secara rinci. Berpikir kritis terkait dengan bagaimana kita memilah-milah, membongkar, menganalisis, memeriksa setiap informasi untuk menyeleksi status kebenarannya. Berpikir kritis adalah memosisikan diri dalam *frog view*, melihat sesuatu dalam kerincian. Di sisi lain, berpikir kreatif adalah perspektif lainnya, yakni *eagle view*, yang cenderung melihat segala sesuatu sebagai 1 kesatuan, untuk mendeteksi adanya *emergent properties* yang mungkin tersembunyi. Kenapa? Karena tujuan berpikir kreatif adalah untuk mencipta (*create*), sehingga membutuhkan perspektif yang lebih luas dan holistik atas segala aspek. Berpikir kreatif tidak membutuhkan detail, tapi membutuhkan keutuhan pandangan.



Berpikir kritis terkait dengan proses menganalisis, memilah, memecah, merinci, meneliti, dan membongkar dalam penataan dan pemetaan yang jelas. Ketika kita melihat suatu berita misal, maka berpikir kritis akan membawa kita pada meneliti dan mempertanyakan setiap detail informasi dalam berita tersebut, seperti apa yang terjadi, siapa yang melakukan, kenapa itu terjadi, dan sebagainya, untuk kemudian dipetakan dan dikorelasikan dengan informasi-informasi lainnya, sehingga pengetahuan baru yang lebih dalam dan obyektif bisa didapatkan. Akan tetapi, kita tidak akan bisa "kreatif" dengan cara yang demikian, karena berpikir kreatif terkait dengan proses menyintesis, mengoneksikan, membangun, menghubungkan, dan menyatukan.

Berpikir kritis dan berpikir kreatif seakan dua sisi koin pikiran. Masing-masing ada area dan kapabilitasnya sendiri, dan keduanya memiliki peran berbeda. Akan tetapi, sayang memang bahwa yang ditekankan di era modern hanya pada berpikir kritis, sedangkan berpikir kreatif agak dikesampingkan. Padahal, keduanya sama-sama penting.



## Menguatkan Berpikir Kritis dengan Kreatif

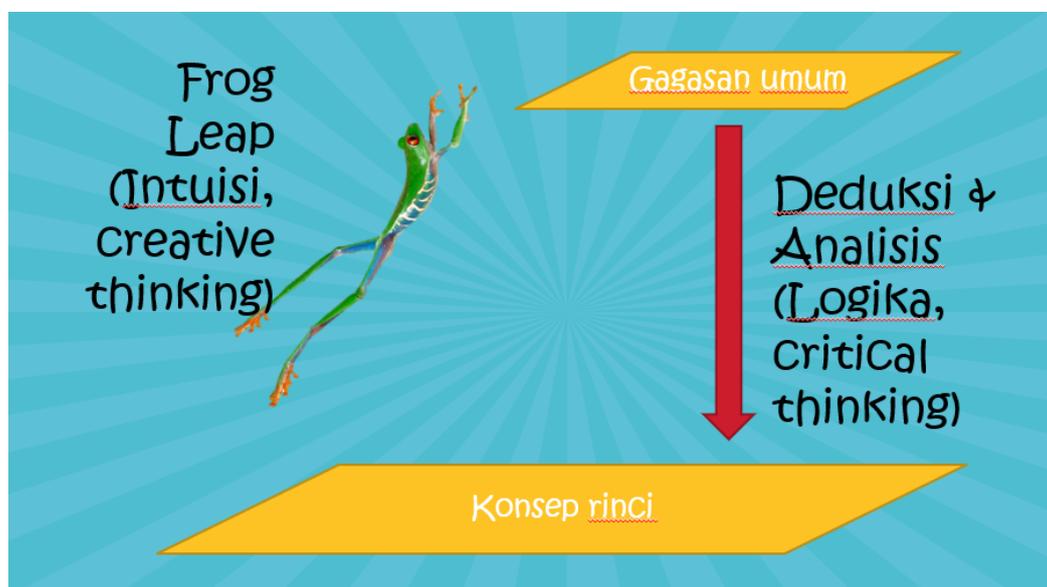
Berpikir kreatif tidak bisa dikatakan lawan dari berpikir kritis, tapi lebih bisa disebut sebagai komplemen atau pelengkap. Pikiran kreatif melihat hal yang berbeda dari pikiran kritis, dan juga menghasilkan pandangan yang berbeda. Pikiran kritis hanya cenderung pada “*zoom in*”, karena sifatnya yang menganalisis dan membongkar. Ketika melihat suatu informasi atau gagasan, maka pikiran kritis akan mencoba mempreteli satu per satu hal yang terkait dengan gagasan tersebut untuk dilihat lebih dalam. Itulah kenapa pikiran kritis sangat dibutuhkan pada ilmu-ilmu yang butuh analisis rinci seperti matematika, sains, dan teknik. Ilmu-ilmu ini selalu mencoba menyelesaikan masalah dengan membongkarnya pada komponen-komponen yang lebih kecil. Para saintis yang punya pikiran kritis yang tajam akan bisa melihat aspek suatu masalah serinci mungkin, karena tujuannya memang menemukan penjelasan dasar atas suatu fenomena.

Sayangnya, karena pikiran kritis cuma bisa *zoom in* atau menggali ke dalam, maka perspektifnya cenderung terbatas dan terkotakkan. Kita tidak bisa melihat lebih jauh dari awal kita berangkat. Selain itu, seiring menggali, kita menghubungkan hal-hal rinci dengan pemetaan yang terpisah-pisah, bukan sebagai satu kesatuan yang mungkin memperlihatkan suatu *insight* yang berbeda. Seperti kalau kita melihat peta suatu kota, menganalisis peta itu berarti semakin secara spesifik melihat peta setiap kecamatannya atau kelurahannya, atau jalan-jalannya, namun semakin ketika kita *zoom-in* pada wilayah yang lebih sempit, kita akan semakin kehilangan gambaran utuh semuanya. Inilah kenapa pikiran kritis murni pada dasarnya memiliki banyak kekurangan. Bayangkan sebenarnya juga walaupun saintis hanya bisa menganalisis dan membongkar, darimana ia bisa dapat *insight* suatu teori yang lebih umum? Dari sini lah kita bisa memaknai lebih utuh maksud Einstein ketika mengatakan “*Imagination is more important than knowledge. For knowledge is limited to all we know and understand, while imagination embraces the entire world, and all there ever will be to know and understand.*”

Imajinasi di sini berada dalam wilayah pikiran kreatif, yang melihat segala sesuatu secara lebih holistik dan menyeluruh ketimbang parsial dan terkotakkan. Pikiran kritis hanya bisa mengolah informasi dan pengetahuan yang sudah ada dan kemudian menganalisisnya. Penggunaan imajinasi ini memungkinkan kita untuk melakukan apa yang bisa disebut sebagai “*frog leap*”, yang loncatan pikiran yang berusaha melakukan *zoom out* ke perspektif dan ide yang lebih umum. Pikiran kreatif sangat dibutuhkan dalam hal ini karena informasi dan pengetahuan yang kita miliki bisa sangat terbatas dalam suatu lingkup pandang

tertentu, sehingga ketika melakukan *frog leap*, kita mengekspansi pandangan kita dengan menciptakan atau mengimajinasikan bayangan yang lebih luas. Einstein menggunakan *frog leap* ini untuk memformulasi teori relativitasnya, karena teori ini memang membutuhkan imajinasi yang luar biasa pada perspektif yang lebih luas. Demikian juga para saintis sebenarnya sangat membutuhkan pikiran kreatif untuk bisa melihat lebih luas dan menciptakan teori dan penjelasan yang lebih umum. Teori-teori revolusioner seperti relativitas, *big bang*, mekanika kuantum, genetika, elektrodinamik, dan lain sebagainya bisa lahir karena kemampuan imajinatif dari penemunya ketika mengajukan hipotesis. Memang kemudian metode ilmiah akan sangat menekankan pikiran kritis untuk membuktikan lebih rigid dan obyektif dari hipotesis yang telah diajukan, tapi hipotesis yang baik tidak akan bisa muncul tanpa pikiran kreatif. Dengan itu, pada dasarnya pikiran kreatif dan pikiran kritis punya perannya sendiri-sendiri dan harus ada secara komplementer untuk saling melengkapi. Porsi antara kedua pikiran ini tentu kemudian berbeda-beda pada setiap kasus, seperti bahwa saintis akan lebih banyak menggunakan pikiran kritis seperti halnya seniman lebih banyak menggunakan pikiran kreatif.

Lalu, untuk orang umum sendiri seperti apa? Kedua macam pikiran ini perlu dipelihara dan dilatih secara adil. Pikiran kritis yang berlebihan hanya akan menghasilkan pikiran yang kaku meskipun tajam dan obyektif. Sayang memang, karena era informasi, pekerjaan yang dominan adalah sains dan teknik, sehingga seakan pikiran kritis menjadi yang lebih utama.



## Bagaimana Melatih Pikiran Kritis? Bag. 1

Inti dari berpikir kritis adalah tidak mudah mengambil kesimpulan. Akan tetapi, melakukannya tidak semudah mengucapkannya. Cepat menyimpulkan merupakan hal yang cenderung natural dilakukan karena memberi kenyamanan kognitif, mengefektifkan waktu, dan tidak memerlukan usaha lebih untuk berpikir lebih lanjut. Kenyamanan kognitif di sini timbul karena kesimpulan spontan akan terambil berdasarkan perspektif dan preferensi bawah sadar, sehingga secara otomatis akan lebih condong pada opsi yang kita senangi secara subyektif. Dalam istilah Daniel Kahneman, mengaktifasi sistem 2 yang pemalas memang selalu penuh usaha, karena secara natural kita akan lebih mengotomiasasi sistem 1.

Lantas, bagaimana cara melawan ini? Ada beberapa langkah sederhana yang dapat dilakukan. Yang pertama dan utama adalah banyak bertanya, bahkan pada diri sendiri. Selalu curiga pada apapun yang kita terima, termasuk bahkan pada apa yang sudah terlanjur kita Yakini, karena selalu mungkin bahwa kita meyakini hal yang salah sebelumnya. Kecurigaan ini tidak harus ditampakkan, namun lebih pada respon pada kepala saja, yang tentu saja harus diiringi semangat untuk mencari jawaban. Perlu diingat bahwa mencari jawaban itu sendiri bukan hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga fase bertanya ini bisa malah menciptakan kebingungan. Untuk mengatasinya, bisa proses curiga ini dilakukan secara bertahap, tidak tiba-tiba mempertanyakan segalanya. Mulai dari hal-hal sederhana seperti mempertanyakan ketika membaca berita baru, dilanjutkan mempertanyakan ketika ada tren tertentu yang berkembang, kemudian mempertanyakan hal yang umum diyakini masyarakat. Sebelum mempertanyakan hal yang lebih besar, stabilkan dulu pertanyaan-pertanyaan kecil.

Alternatif dari cara pertama ini adalah memiliki teman yang senang mengomentari dan mempertanyakan. Teman seperti ini akan sangat membantu kita untuk memantik pikiran. Tentu saja kita sendiri harus sabar karena orang yang mudah berkomentar biasanya cenderung menyebalkan. Terlepas dari apakah kita bertanya sendiri atau dipertanyakan orang lain, yang penting pikiran kita selalu terpantik untuk aktif. Tujuan dari ini dua cara ini adalah membiasakan pikiran agar selalu mengunyah informasi dan pengetahuan dengan baik sebelum benar-benar ditelan.

Yang kedua yang dapat dilakukan adalah menghindari menerima informasi secara pasif. Yang dimaksud pasif di sini adalah informasi datang pada kita, bukan kita yang datang pada informasi. Contoh paling nyata dari hal ini adalah menonton

televisi (TV). Kita kerap menonton TV secara pasif. Tujuan kita menonton TV seringkali bukan mencari informasi, tapi untuk sekadar hiburan atau beristirahat. Kita tidak mengontrol apapun yang keluar dari TV, kita cerap semuanya dengan pasif dan tanpa sadar. Berapa banyak iklan kita hafal tanpa kita kehendaki? Penerimaan informasi secara pasif ini mematikan pikiran sadar karena kita terbiasa menerima informasi apa adanya tanpa diproses. Hampir tidak ada orang yang merenungi atau memikirkan apa yang diterima di TV, sehingga apa yang diterima masuk begitu saja ke dalam bawah sadar, membentuk cara pandang, kerangka berpikir, dan budaya. TV adalah hipnotis yang mengurung pikiran masyarakat dalam beragam narasi ilusif realita palsu. Kini, dengan berkembangnya teknologi digital, aspek tindakan pasif ini semakin teramplifikasi dengan adanya internet, terutama media sosial. Sudah menjadi hal umum sekarang melakukan *scrolling* media sosial tanpa berpikir. Dengan media sosial, pikiran cenderung di-*bombardir* oleh beragam informasi yang datang secara pasif, sehingga mematikan pikiran kritis.

Ketika menggunakan internet ataupun sumber informasi lain, selalu usahakan kita memang secara aktif menginginkan dan mencari informasi, sehingga informasi itu berada dalam kendali kita dan diproses dengan baik, bukan masuk tanpa izin. Dalam hal seperti ini, dalam menggunakan aplikasi digital, hindari, atau paling tidak kurangi, membuka hal-hal yang sifatnya *feed*, karena sesuai namanya, fitur seperti ini seperti memberi makan kepala kita seperti cemilan yang terus-menerus tidak membuat kenyang, tidak juga menyehatkan, hanya sekadar pemuasan hasrat untuk mengunyah dan menelan. Sayangnya, media sosial selalu menyediakan fitur seperti ini, dan bahkan sebagai hal yang pertama kali dilihat ketika dibuka. Posisikan diri selalu sebagai manusia pembelajar, yang memang memburu informasi yang bermanfaat, bukan menerima semua informasi apa adanya kemudian mengklaim bahwa sebagian di antaranya bermanfaat.

## Bagaimana Melatih Pikiran Kritis? Bag. 2

Melatih pikiran kritis bukan hal yang mudah, terlebih lagi di era banjir informasi seperti saat ini. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah membiasakan diri mempertanyakan dan menghindari penerimaan informasi secara pasif. Selain dua ini, ada beberapa hal lain yang bisa dimaksimalkan.

Yang terpenting dari pikiran kritis adalah bagaimana caranya sistem pikiran rasional (atau sistem 2 kalau dalam sebutan Daniel Kahneman) selalu teraktivasi dan tidak dorman. Beberapa aktivitas dapat membantu untuk selalu mendorong sistem ini agar terus bekerja. Salah satu di antaranya yang paling utama adalah mempelajari sesuatu. Ketika seseorang belajar, baik di sekolah, kuliah, kursus, seminar, atau lain sebagainya, kita menerima informasi baru yang sudah rapih tertata dan tersusun secara sistematis, yang disampaikan sedemikian rupa memang untuk dipelajari. Kita sendiri, karena dari awal punya intensi belajar, akan lebih fokus dalam menyerap informasinya dan mengolahnya baik-baik secara aktif. Selain belajar, banyak aktivitas-aktivitas kecil lainnya, seperti membaca buku, menulis artikel, atau diskusi yang bermanfaat. Hal-hal yang sifatnya pasif pun bisa kita dorong untuk mengaktivasi pikiran rasional, seperti merenungi film atau bermain *video game*, asalkan setiap Tindakan itu direnungi dengan baik ketimbang sekadar memenuhi hasrat. Banyak film atau *game* yang sebenarnya sangat memantik berpikir. Bahkan, film-film sederhana pun dapat bisa memantik pikiran rasional bila dibedah dan direnungi dengan baik. Kita bisa membiasakan aktivitas seperti selalu merenung atau mendiskusikan film setelah ditonton.

Masih terkait dengan aktivitas yang mendorong pikiran berpikir, hal selanjutnya yang dapat dilakukan adalah selalu beri ruang dan waktu bagi pikiran untuk memang benar-benar berpikir. Manusia kerap menghabiskan keseharian dengan beragam kesibukan sampai tidak ada waktu luang untuk diri sendiri. Hari-hari berlalu, beragam aktivitas dilakukan, ribuan informasi diterima, tapi tidak ada sedikitpun kesempatan untuk memproses semuanya. Semua dijalani begitu saja, dengan rutinitas dan kejaran-kejaran dunia yang tidak ada habisnya. Betapa pikiran kita ribut oleh segala macam, berantakan oleh badai informasi yang terus menerus menghamburkan informasi, sehingga semakin lama kita seperti semakin tidak mampu untuk berpikir, semakin bingung atas apa yang bisa dipegang. Alangkah lebih baik bila pelan-pelan sempatkan waktu khusus secara rutin bagi kita untuk mengendapkan semua informasi. Hal ini bisa dilakukan per hari, misal di malam hari ketimbang memanjakan diri dengan beragam serial atau media sosial. Atau, bila berat di awal-awal, kita dapat mulai dengan merutinkan setiap pekan. Kebiasaan

seperti ini akan membantu semua langkah-langkah sebelumnya, seperti kita jadi lebih punya waktu khusus untuk mempertanyakan, lebih terhindar dari aktivitas pasif, dan pikiran lebih teraktivasi.

Hal terakhir yang dapat dilakukan secara sederhana adalah diam. Kenapa diam? Karena “berbicara”, cenderung memuntahkan apa yang menjadi hasil pikiran kita. Terlalu banyak bicara, baik di media sosial, ataupun langsung, akan membuat kita terbiasa berpendapat atau mengeluarkan hasil pikiran yang kurang terproses. Terlebih lagi, era sekarang sudah tidak memedulikan prosesnya, sehingga terkadang kita jadi merasa nyaman cukup asal mengeluarkan isi pikiran tanpa merasa harus terolah dengan baik. Kita bisa memperbanyak diam dengan selalu merasa hati-hati ketika mengutarakan sesuatu, sehingga kita selalu berusaha dan berjuang untuk memastikan yang keluar dari mulut kita memang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan ini, pikiran akan terdorong untuk selalu memproses informasi dengan matang. Bagaimana betapa media sosial cenderung mematikan pikiran kritis terpihat dari besarnya keinginan orang untuk reaktif dan “cepat berbicara”, menghasilkan banyak keributan yang tidak perlu. “Diam adalah emas” bukanlah sekadar jargon, itu menunjukkan sikap yang dewasa dalam berpikir. Ketika kita memang mengolah informasi dengan baik, mulut pun akan lebih sedikit untuk berbicara.

Kelima hal ini memang bukan hal yang mudah untuk diimplementasikan, namun bisa dibiasakan secara perlahan dan bertahap melalui hal-hal sederhana. Pikiran kritis juga memang bukan hal yang bisa sederhana untuk dilakukan, sehingga butuh waktu untuk benar-benar dibentuk, apalagi jika dari kecil tidak ditumbuhkan.

## Bagaimana Menentukan Mana Yang Benar

Berpikir adalah proses formulasi gagasan dan keputusan secara aktif/sadar. Target dari formulasi ini adalah suatu luaran yang benar dan terjustifikasi dengan baik. Gagasan atau keputusan yang terbentuk kalau bisa didukung oleh penjelasan dan pertimbangan dari informasi-informasi yang sudah kita anggap benar. Akan tetapi, bagaimana cara kita tahu mana yang benar dan mana yang tidak? Secara mendasar, hanya ada 4 cara kita bisa mengetahui apakah sesuatu itu benar atau tidak.

Yang pertama, kita saksikan langsung. Apabila kita melihat langsung suatu kejadian, apakah itu banjir, kebakaran, kecelakaan, atau apapun fenomenanya, maka kita bisa pastikan itu benar, karena kita menjadi saksi langsung, paling tidak bagi kita sendiri. Apalagi jika yang menyaksikan tidak sendirian, maka kita bisa lebih pastikan bahwa kita tidak sedang berhalusinasi, mengigau, atau ingatan yang salah. Pengetahuan yang kita dapat dari persaksian langsung ini sering disebut pengetahuan empiris.

Yang kedua, kita terima dari orang lain yang kita anggap benar. Kita tidak bisa menyaksikan semua fenomena, karena tentu saja kita terbatas oleh ruang dan waktu, maka pada dasarnya sebagian besar, atau bahkan hampir semua, pengetahuan yang kita miliki berasal dari kabar orang lain. Lebih spesifik lagi, kita menerima pengetahuan itu dari orang yang kita anggap benar dan kita percaya, atau biasa disebut sebagai otoritas. Kita tidak menyaksikan langsung bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia terjadi pada tanggal 17 Agustus, tapi kita dengarkan itu dari guru sejarah kita atau dari orang tua kita.

Pengetahuan versi kabar ini mengambil porsi terbesar dalam sistem pikiran kita, karena yang kita saksikan langsung dalam hidup pada dasarnya hanya sedikit. Dalam hal ini, memilih otoritas menjadi kunci utama, karena itu berarti menentukan siapa yang kita percaya atau siapa yang kita anggap benar. Kita mendengar banyak kabar setiap harinya, dari teman, tetangga, guru, berita, bahkan orang yang tidak kita kenal. Tanpa mekanisme pemilihan otoritas yang ketat, semua bisa jadi kebenaran dalam kepala kita. Memilah informasi yang benar bisa disederhanakan menjadi memilah sumber yang benar. Bagaimana kita memilah sumber ini akan menjadi bahasan di tulisan lain.

Yang ketiga, kita simpulkan dari pengetahuan lain. Tidak semua informasi pengetahuan sifatnya konkrit dan berasal dari kejadian langsung. Ada banyak pengetahuan yang sifatnya abstrak, seperti teori alam ataupun hubungan manusia.

Kita tidak bisa menyaksikan secara langsung gravitasi, tapi kita bisa simpulkan keberadaan gravitasi itu dari kejadian-kejadian lain dimana benda di permukaan bumi pasti jatuh ke bawah. Kita juga tidak bisa menyaksikan secara langsung “sistem pemerintahan”, tapi itu merupakan hal yang dikonstruksikan dan dirasionalisasi oleh pikiran. Dalam hal ini, kemampuan *reasoning* atau rasionalisasi akan sesuatu yang menjadi penting, karena proses ini membantu kita untuk memformulasikan gagasan baru dengan baik dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Pengetahuan versi ini merupakan produk pikiran yang sesungguhnya.

Yang keempat dan terakhir, kita asumsikan. Bagaimana kita mendapatkan pengetahuan baru dari pengetahuan lain sebenarnya merupakan proses berantai. Kita tidak bisa tiba-tiba menyimpulkan C tanpa ada pertimbangan A dan B. Karena ini proses berantai, maka pasti harus ada awalnya, sesuatu yang sudah kita anggap benar tanpa perlu melalui proses berpikir. Premis awal ini bisa berasal dari pengetahuan empiris atau kabar. Akan tetapi, karena keterbatasan keduanya, banyak yang perlu tetap perlu diasumsikan. Dalam hal ini, asumsi yang dimaksud bisa berupa keyakinan atau preferensi, sesuatu yang sudah kita anggap benar tanpa perlu bersumber dari apapun. Contoh dari hal ini adalah keberadaan jin atau isi pikiran orang lain. Kita tidak bisa mengetahui kedua hal ini dengan cara apapun selain dengan cukup meyakinkannya atau menduganya.

Pengetahuan yang kita miliki dan gunakan ketika berpikir, itu merupakan campuran dari keempat sumber ini. Dalam proses berpikir yang baik, kita harus menyadari setiap sumber dengan jelas, sehingga kita tahu asal mula pertimbangan pikiran kita itu apa tanpa asal berpendapat atau menyimpulkan.

## Bagaimana memilah Sumber?

Salah satu sumber pengetahuan paling utama adalah kabar dari orang lain. Sebagian besar yang kita ketahui kita dapatkan dari orang lain, karena yang kita alami, saksikan, atau pikirkan sendiri pada dasarnya sangat sedikit dan terbatas. Seluruh pengetahuan kita tersusun secara kolektif dari semua pengetahuan yang didapatkan oleh orang lain. Sebelum era digital, persebaran informasi sangat terbatas sehingga lebih mudah terkontrol dan terjamin kualitasnya, sehingga sumber informasi lebih akuntabel dan lebih dapat dipercaya. Akan tetapi, dengan berkembangnya teknologi informasi, persebaran informasi semakin deras karena siapapun dapat berbicara yang dapat diakses juga oleh siapapun, sehingga konsep otoritas mulai mengabur. Dalam hal ini, memilih sumber informasi yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam mendapatkan informasi yang benar. Bagaimana caranya? Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan

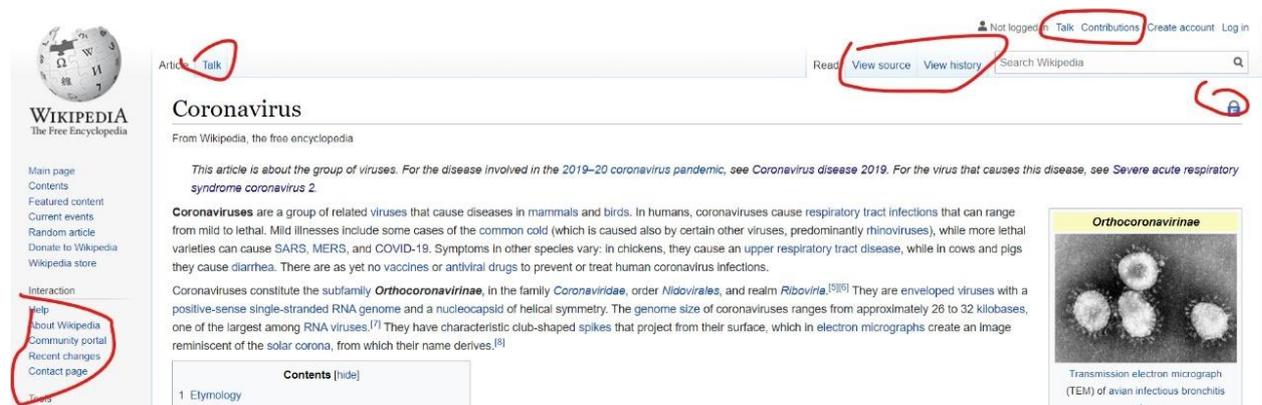
Pertama, kita perlu secara tepat mengaitkan antara kepakaran dengan informasi yang dikeluarkan. Apabila ada institusi atau seseorang dengan latar belakang fisika kemudian berbicara atau berpendapat terkait agama, maka kita perlu ragu. Apabila ada institusi atau seseorang dengan latar belakang ekonomi kemudian berbicara atau berpendapat terkait biologi, maka kita perlu ragu. Keraguan ini penting karena memastikan bahwa informasi yang diberikan memang sesuai dengan pengalaman dan keahlian dari yang menyampaikan. Sistem otoritas merupakan budaya perkembangan ilmu yang perlu dijaga, sehingga memang kita benar-benar mendengar suatu hal dari yang sudah berpengalaman.

Kedua, kita perlu sering melakukan *cross-check* dari banyak sumber. Jika misal terjadi suatu banjir, dan hanya disaksikan dan diceritakan oleh satu orang, maka kita perlu ragu. Akan tetapi, jika yang menyaksikan dan menceritakan banjir tersebut itu ada banyak, maka kita bisa lebih yakin. Yang dimaksud *cross-check* di sini adalah memastikan kebenaran suatu sumber dengan melihat sumber lainnya yang berbicara hal serupa. Jika yang disampaikan memang kebenaran, maka semakin banyak sumber akan bercerita narasi yang mirip. *Cross-check* juga akan membantu kita melengkapi cerita, karena satu sumber bisa hanya menyampaikan satu perspektif dari narasi yang utuh. Apalagi, seringkali media atau sumber tertentu memang parsial dalam menyampaikan informasi. Ibarat puzzle, bila kita bisa mendapatkan berbagai perspektif, kita bisa lebih utuh melihat keseluruhan kebenarannya.

Yang ketiga, kita perlu selalu melihat latar belakang dari sumber. Setiap orang akan selalu mengaku diri menyampaikan yang benar. Setiap sumber selalu menyajikan sesuatu untuk meyakinkan, sebagaimana iklan tidak mungkin menjelekkan produknya. Jangan mudah percaya pada *website* yang bagus, konten yang rapi, atau nama organisasi yang kelihatan *reliable*. Investigasi terhadap latar belakang sumber ini dapat dilakukan juga dengan proses *cross-check*, dengan mencari sumber lain yang menyediakan informasi terkait latar belakang sumber yang kita temukan.

Keempat, jangan mudah mengambil kesimpulan dari angka. Pada dasarnya statistik tidak pernah netral. Semua ada konteks dan interpretasinya. Ketika angka disampaikan, itu bukan representasi dari realita, sehingga kesimpulan apapun yang diambil berdasarkan angka bisa dipastikan bersifat parsial. Sayangnya, justru banyak orang menggunakan statistik untuk menyederhanakan informasi, bahkan sengaja dipakai untuk memanipulasi realita.

Kelima, jangan alergi sama Wikipedia. Dengan krisis otoritas, beberapa orang menempatkan Wikipedia justru sebagai sumber yang dipandang sebelah mata. Padahal, Wikipedia memiliki proses kolektif yang menjaga kebenaran informasi yang dimilikinya. Sistem referensi dan *cross-checking* yang diberikan Wikipedia sangat rapih dan *reliable*. Wikipedia dibangun oleh komunitas yang besar dan saling kontrol. Dalam dunia akademik, mungkin Wikipedia memang kurang pantas jadi rujukan karena meskipun memiliki sistem *review* yang mirip dengan konsep *peer-review* ilmiah. Akan tetapi, bagi orang umum, Wikipedia termasuk dapat diandalkan sebagai sumber. Bahkan, Wikipedia bisa menjadi pintu pertama pencarian. Dari satu halaman Wikipedia, kita bisa menelusuri banyak hal karena dari satu halaman tersebut banyak pranala lanjutan. Untuk lebih memudahkan *cross-check*, kita juga periksa daftar referensinya, itu akan membuka jalan untuk pencarian sumber berikutnya. Untuk menambah yakin, ketika melihat halaman Wikipedia, dapat periksa bagian-bagian berikut ini



## Batasan berpikir Bag. 1

Otak manusia memang memiliki kapabilitas yang luar biasa dalam memproses informasi, sehingga begitu banyak hal bisa dikonstruksi dan dianalisis oleh pikiran kita. Apa yang kita lihat, dengar, dan alami di dunia nyata, bisa kita eksensi dengan mudah di pikiran kita ke banyak kemungkinan. Bila isi pikiran kita adalah suatu dunia sendiri, sebut saja dunia mental, maka dapat dibayangkan dunia mental ini jauh lebih besar dari dunia sesungguhnya, yang meliputi banyak hal yang bahkan di dunia nyata tidak ada. Kita bisa membuat kisah, membangun konsep, memproyeksikan masa depan, merancang alat, dan lain sebagainya hanya dengan pikiran. Seluruh peradaban ini, beserta semua sistem dan teknologinya, juga merupakan hasil pikiran. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa meskipun pikiran memang seakan tanpa batas, sebenarnya pikiran itu punya batasan internal yang tidak bisa dilepaskan.

Batasan pertama adalah batasan bahasa. Kita berpikir tidak bisa lepas dari adanya bahasa. Bahkan, bisa dikatakan yang membuat otak kita sangat berbeda dengan otak hewan adalah kapabilitas kita dalam berbahasa. Kita berpikir selalu dengan kata-kata. Untuk mengilustrasikannya, sekarang coba pikirkan sesuatu, apapun, tanpa sedikitpun “mengucapkannya” dalam pikiran. Meskipun mungkin kita tetap bisa membayangkan banyak hal dengan visualisasi dan imajinasi tanpa mengucapkannya, visualisasi ataupun imajinasi itu tidak dapat kita perlakukan banyak, selain seperti sebuah film yang kita mainkan di kepala. Selain itu, tanpa kata-kata yang “terucap”, pikiran menjadi tidak terarah. Segala sesuatu bisa datang dan pergi di pikiran. Cobalah untuk mencoba membuat pikiran “bisu” sejenak beberapa saat, maka pikiran kita tidak benar-benar diam, tapi justru terbayangkan begitu banyak hal yang melintas lalu lalang dan dengan cepat silih berganti.

Tidak ada proses berpikir yang terjadi. Tidak ada proses analisis, menyimpulkan, menyusun, mengolah, memilah, mempertimbangkan, memutuskan, dan lain sebagainya yang bisa dilakukan dengan mendalam. Di sisi lain, bahasa itu sendiri terbatas. Kita hanya bisa memikirkan sesuatu yang ada bahasanya, yang bisa dideskripsikan dengan kata-kata. Hal-hal yang sangat abstrak seperti cinta, bahagia, jiwa, dan lain sebagainya, akan selalu mentok terbahas dalam pikiran.

Batasan kedua adalah batasan persepsi. Pikiran kita pada dasarnya mengevaluasi atau menganalisis apapun menggunakan apa yang sudah kita ketahui sebelumnya. Ini mengapa anak bayi hingga umur tertentu pikirannya masih dorman. Semua pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki akan membentuk kerangka berpikir yang menjadi penyaring untuk informasi baru berikutnya. Saringan ini bisa kita sebut sebagai persepsi, yang ditentukan banyak hal. Adalah

mustahil berpikir sesuatu tanpa melepaskan diri dari persepsi diri, sehingga mau tidak mau hasil pikiran kita pasti akan bias atau terpengaruh oleh persepsi tadi, yang akhirnya menghasilkan kecenderungan tertentu. Dengan itu, berpikir secara murni netral dan objektif adalah mustahil, karena pasti melibatkan persepsi yang sifatnya subjektif. Pada akhirnya, yang bisa dilakukan agar bisa mendapatkan pengetahuan yang objektif adalah dengan intersubjektivitas, yakni subjektif yang berlaku secara komunal. Hal ini dilakukan dengan metode ilmiah dan cara-cara lainnya, yang memungkinkan manusia bisa menyepakati hal bersama tanpa harus terpengaruh persepsi subjektif. Meskipun begitu, dalam level fundamentalnya, kita berpikir tidak mungkin lepas dari persepsi ini.

## Batasan Berpikir Bag. 2

Pikiran manusia memang bisa menjangkau dan menghasilkan banyak hal, namun di balik kehebatannya, pikiran punya keterbatasan internal yang tidak bisa dihindari. Dua diantaranya adalah bahasa dan persepsi, yang mana keduanya mempengaruhi bagaimana kita berpikir itu sendiri.

Batasan selanjutnya, batasan ketiga, adalah logika sendiri. Logika terbatas karena ia hanya merupakan alat untuk menyimpulkan, yang memproses suatu kumpulan pernyataan menjadi kesimpulan baru. Ia seperti mesin yang diberi masukan sesuatu dan mengeluarkan sesuatu. Mesin seperti logika ini kita butuhkan untuk menjamin kesimpulan yang kita dapatkan ketika berpikir adalah valid. Akan tetapi, bila kita lihat lebih seksama, mesin logika selalu butuh input atau masukan yang berasal dari informasi atau pengetahuan lain. Pengetahuan lain ini bisa didapatkan dari pengalaman langsung, atau dari kesimpulan logika lain. Ini menghasilkan rantai. Input logika datang dari output logika yang lain, dan seterusnya. Rantai ini harus punya awal, yakni hal yang sudah pasti dari awalnya dan bukan hasil menyimpulkan. Awalan ini yang manusia tidak bisa tentukan dengan pasti, sehingga tiap orang akan beda-beda. Awalan ini punya banyak nama, bisa disebut *worldview*, paradigma, asumsi metafisis, dan lainnya. Intinya, awalan ini adalah hal yang sudah manusia Yakini benar tanpa melalui proses berpikir, dan ini pasti ada, tidak bisa dihindari.

Batasan keempat adalah rasio. Kita sering mendengar istilah rasional namun mungkin jarang mendengar makna dasar katanya. Rasional berasal dari kata rasio, yang artinya perbandingan. Kita berpikir pasti memakai suatu ukuran tertentu, yang dengannya kita membanding-bandingkan, terutama untuk hal-hal yang berupa sifat, seperti besar, tinggi, lama, cantik, bagus, dan lain sebagainya. Tanpa patokan awal, pikiran kita tidak bisa mengevaluasi apapun.

Kita berpikir harus dengan rasio yang jelas, karena itu lah berpikir rasional. Ini menjadi keterbatasan karena dua hal. Pertama, patokan rasio setiap manusia bisa sangat berbeda. Kedua, perbandingan itu sendiri punya batasan ketika melibatkan aspek-aspek yang besar. Terait yang kedua ini, bisa dicontohkan dalam hal melihat umur alam semesta. Umur semesta ini sejak Big Bang pada dasarnya sudah berhasil ditentukan secara presisi, yakni 13.8 milyar tahun. Akan tetapi, apa sebenarnya maksud angka ini pikiran kita tidak bisa memprosesnya dengan baik. Seberapa lama yang dimaksud 13.8 milyar tahun itu? Kita tidak punya bayangan sama sekali karena dalam rasio kita, apa yang kita amati dan rasakan hanya dalam rentang-

rentang yang jauh lebih sempit. Kita hidup Cuma sekitar puluhan tahun. Peradaban manusia sendiri cuma sekian ribu tahun. Bahkan sebenarnya untuk memahami seberapa lama peradaban manusia itu juga kita akan sukar memahami sampai benar-benar dipilah dalam kejadian-kejadian yang rinci, sampai kita punya *sense* yang cukup. Satu juta tahun aja sudah sukar untuk benar-benar diproses pikiran, apalagi sampai milyar tahun. Mungkin kepala kita bisa memproses angkanya, tapi angka itu tidak akan punya makna banyak.

Batasan terakhir adalah batasan fokus. Ini mungkin terkesan trivial dan sepele. Kita berpikir selalu dengan semacam *pointer* atau penunjuk kesadaran. Ibarat komputer, kita hanya bisa memberi perintah dimana *pointer* dari tetikus (*mouse*) kita berada. Kita tidak bisa mengklik dua hal sekaligus di waktu yang bersamaan. Hal ini disebabkan kesadaran kita hanya bisa memproses satu hal di satu waktu, sehingga pikiran sadar selalu membutuhkan fokus. Di balik itu, sebenarnya pikiran bawah sadar kita selalu memproses banyak hal tanpa kita sadari, namun semua lebih bermain pada level persepsi dan emosi. Pikiran yang kritis, terarah, dan bermanfaat harus berada pada level sadar. Dengan seperti ini, keharusan untuk fokus ini bisa menjadi keterbatasan tersendiri. Hal ini disebabkan kesadaran kita sendiri sudah terpakai untuk banyak hal lainnya. Selain itu, mengarahkan pikiran agar tidak terganggu oleh reaksi dari bawah sadar ataupun impuls bukan hal yang mudah.

Keterbatasan ini mungkin terkesan banyak, namun ini hanya memberi tembok pada hal terjauh dari apa yang bisa manusia pikirkan. Karena mau bagaimanapun, keterbatasan ini membuat ada hal-hal yang tidak bisa diraih oleh pikiran mau bagaimanapun prosesnya. Memahami keterbatasan ini akan memberi kita kebijaksanaan lebih dalam mengoptimalkan pikiran kita.

## Kekeliruan Logika

Meskipun logika memiliki keterbatasan, tidak bisa dipungkiri bahwa logika tetaplah alat paling ampuh yang dimiliki pikiran untuk mengolah informasi. Logika memungkinkan manusia bisa memastikan kesimpulan yang dihasilkan dalam proses berpikir adalah valid dan konsisten. Yang dimaksud konsisten di sini adalah bahwa tidak ada kontradiksi dalam kebenaran yang didapatkan. Tentu kita tidak ingin ketika mengetahui sesuatu yang kontradiktif. Walaupun demikian, logika tetap bukan alat yang mudah untuk digunakan, apalagi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, logika tidak bisa secara penuh digunakan secara murni. Selain karena informasi di dunia riil cenderung kompleks, pikiran kita juga terpengaruh oleh banyak hal, terutama persepsi tertentu. Ketika logika keliru digunakan, maka kesimpulan yang didapatkan akan kurang valid. Memahami apa saja kira-kira bentuk kekeliruan logika akan membantu kita untuk menghindarinya.

Kekeliruan logika memiliki banyak sekali bentuk. Bahkan bisa dikatakan ada puluhan macam kekeliruan logika yang berbeda. Hal ini disebabkan dalam kasus riil, banyak sekali hal yang bisa jadi penyebab logika pikiran kita tidak berjalan dengan baik. Juga, penggunaan logika dalam praktiknya lebih pada argumentasi, sehingga memang bisa dikatakan terkadang ada hal-hal yang menyebabkan argument itu sendiri bermakna berbeda atau memiliki kecenderungan sepesifik. Ketimbang mengenali atau menghafal kesemua bentuk kekeliruan logika, akan lebih efektif bila kita cukup mengenali kategori-kategori umum beserta penyebabnya.

Logika bisa dipandang sebagai mesin yang mengatur suatu masukan (input) informasi (premis) dan mengolahnya menjadi suatu luaran (output) kesimpulan. Kekeliruan logika dengan itu dapat dibagi secara umum ke 3 bentuk, yakni kekeliruan yang berasal dari masukan, kekeliruan dari proses, dan kekeliruan pada luaran.

Kekeliruan pada masukan berarti adanya kesalahan dalam penanganan informasi yang masuk atau yang dapat digunakan dalam berlogika. Yang masuk dalam kategori ini adalah apapun yang membuat bahkan dari awal proses berlogika sudah tidak valid karena masukan yang digunakan juga sudah tidak tepat. Beberapa contoh dalam kategori ini antara lain

- *Ignorance*, yakni menganggap suatu pernyataan itu kemungkinan besar atau salah karena sulit diterima, gagal dimengerti, belum diketahui, atau belum ditemukannya bukti. Misal, banyak cenderung langsung menjatuh
- *Ad Hominem*, yakni menganggap kebenaran suatu pernyataan itu bergantung pada yang menyampaikan.

- *Equivocation*, yakni menggunakan satu istilah berkali-kali dengan makna yang berganti-ganti.
- *Anecdotal*, yakni menganggap suatu hal benar karena pernah dialami sendiri.
- *Texas Sharpshooter*, yakni cenderung selektif dalam menggunakan informasi atau data yang tersedia.

Proses berlogika paling tidak bisa dipandang dalam 2 bentuk, yakni proses deduktif dan proses induktif. Proses deduktif berarti menurunkan hal yang lebih spesifik dari yang lebih umum, sedangkan proses induktif adalah sebaliknya. Ketika melakukan deduksi, kita memproses pernyataan-pernyataan umum, dan kemudian menyimpulkan sesuatu darinya. Sebagai contoh, kita tahu manusia bernapas dan bernapas butuh paru-paru, maka kita juga bisa turunkan bahwa manusia punya paru-paru. Sebaliknya, ketika melakukan induksi, maka kita membangun pernyataan umum dari kumpulan informasi spesifik. Sebagai contoh, setelah melihat puluhan kali bahwa pisang kalau dibiarkan di udara terbuka selalu berubah warna, maka kita membangun kesimpulan bahwa pisang bereaksi dengan udara. Karena ada dua bentuk, kekeliruan logika dalam tahap proses juga bisa dibagi menjadi dua, yakni keliru deduksi dan keliru induksi. Beberapa contoh keliru deduksi adalah:

- *False Dilemma*, yakni mendikotomikan sesuatu secara tidak tepat, sehingga selalu hanya melihat 2 pilihan. Hal ini akan menghasilkan deduksi yang kurang tepat karena menganggap jika tidak A, maka pasti B, ketika sebenarnya ada opsi C dan D.
- *Middle Ground*, kebalikan dari *False Dilemma*, yakni menganggap yang di tengah lebih mungkin benar. Sebagai contoh, ketika ada 2 opsi ekstrim, kita langsung menyimpulkan bahwa yang tepat pastilah yang berada di tengah 2 opsi tersebut.

Beberapa contoh keliru induksi adalah:

- *False cause*, yakni terlalu mudah menganggap korelasi apapun sebagai kausalitas. Hal-hal yang terjadi berbarengan atau berkorelasi, bukan berarti saling menyebabkan.
- *Faulty Generalization*, yakni memperumum secara keliru. Perumuman yang dilakukan induksi tidak bisa sembarangan, harus memastikan faktor-faktor yang terlibat semua diperhitungkan.
- *Special pleading*, yakni membuat pengecualian khusus ketika melakukan perumuman, tapi tanpa dasar atau alasan yang kuat.

Kategori terakhir sebenarnya agak sedikit ambigu dalam hal kekeliruan logika. Dalam hal ini, memang perlu ditekankan bahwa ketika menyebut istilah kekeliruan logika, seringkali yang dimaksud adalah aspek yang sangat umum, yakni

kekeliruan dalam berargumen, sehingga bagaimana argumen itu disampaikan termasuk di dalamnya. Bagaimana argument itu keliru disampaikan lah yang menjadi kategori kekeliruan dalam luaran (output). Beberapa contoh di antaranya adalah:

- *Loaded Question*, yakni menyampaikan argument berupa pertanyaan yang sudah mengandung asumsi, sehingga pertanyaannya lebih ke menuduh.
- *Appeal to emotion*, yakni menyampaikan argument dengan memanipulasi emosi atau perasaan secara berlebih, sehingga bisa mempengaruhi keberterimaan argumennya sendiri.
- *Many Questions*, yakni menyampaikan argument dalam bentuk pertanyaan yang bertubi-tubi, sehingga terkesan memojokkan, meskipun sebenarnya setiap pertanyaan itu bisa dijawab satu per satu.

Kekeliruan di luaran ini sebenarnya bisa dianggap bukan bagian dari kekeliruan logika, namun tetap dapat bermanfaat untuk memilah argumentasi yang diajukan oleh orang lain. Secara umum, kekeliruan logika sangat diperlukan untuk membangun diskusi yang sehat.



## Bias Kognitif

Dalam berpikir, ada banyak celah untuk terjadinya kekeliruan. Kekeliruan dalam proses berpikir itu sendiri, seperti berlogika, mungkin masih bisa dihindari. Akan tetapi, ada kekeliruan berpikir yang tidak bisa dihilangkan sama sekali, yakni apa yang disebut sebagai bias kognitif. Kita berpikir tidak mungkin tanpa persepsi, sebagaimana berpikir pasti dengan suatu kerangka berpikir awal. Persepsi ini dibentuk dari semua hal yang sudah ada di kepala kita sebelumnya, yakni pengetahuan, keyakinan, budaya, perasaan, pengalaman, dan lain sebagainya. Persepsi akan menghasilkan preferensi tertentu dalam berpikir, sehingga hasil pemikiran kita mau tidak mau tidak netral, cenderung subyektif, dan terbiaskan. Inilah kenapa bias kognitif tidak dapat dihilangkan sepenuhnya.

Ada banyak bentuk bias kognitif yang semuanya mempengaruhi pikiran dengan cara berbeda. Berikut di antaranya:

- *Confirmation Bias*, yakni kecenderungan untuk melihat sesuatu hanya sebagai konfirmasi atas keyakinan yang sudah dimiliki. Ketika kita yakin bahwa memiliki suatu jimat itu mendatangkan keberuntungan, maka setiap keberuntungan yang kita dapatkan kita anggap bukti (konfirmasi) sebagai kekuatan jimat tersebut.
- *In-group bias*, yakni kecenderungan untuk mengikuti keyakinan kelompok. Kita cenderung tidak ingin FOMO (Fear of Missing Out) sehingga lebih baik ikut yang lain ketimbang berbeda.
- *Anchoring*, yakni kecenderungan untuk terpaku pada *first judgement*. Ketika kita terlanjur melihat buruk seseorang pertama kali, maka akan sulit mengubah pandangan tersebut sekalipun kemudian kita mengetahui informasi yang berlawanan.
- *Availability heuristic*, yakni kecenderungan untuk hanya meyakini, memilih, atau melihat yang mudah dipikirkan saja. Ada banyak kemungkinan sebab dari tingginya harga minyak, tapi alasan paling mudah untuk dipikirkan adalah bahwa itu salah pemerintah.
- *Halo effect*, yakni kecenderungan untuk terpengaruh pada kesukaan atau ketertarikan kita pada seseorang. Ketika kita mengidolakan seorang tokoh, maka kita akan cenderung selalu melihat baik-baik daripadanya, sekalipun kemudian muncul kejadian yang menunjukkan sifat buruk si tokoh.

Selain tipe-tipe di atas, ada banyak lagi bentuk bias kognitif lainnya. Yang perlu diketahui adalah bahwa bias ini selalu ada di setiap manusia, karena posisinya

berada di wilayah psikis yang mana seringkali tidak disadari. Kita tidak bisa melepaskan diri dari persepsi kita sendiri. Hal ini yang kemudian memunculkan istilah *bounded rationality*, yakni bahwa rasionalitas kita terbatas oleh persepsi. Pikiran kita selalu punya kecenderungan.

Bias kognitif, hanya bisa diidentifikasi, kemudian dikurangi dan dikendalikan. Ketika kita menyadari adanya bias tertentu, kita bisa melakukan Tindakan pencegahan dengan mencoba memikirkan yang berlawanan dengan kecendeurngan kita. Paling tidak, kita bisa memastikan bias ini berada dalam kesadaran, sehingga kita bisa tekankan bahwa apa yang kita sampaikan, pendapat kita, bisa jadi banyak kekurangan. Demikian juga ketika kita menanggapi pendapat orang lain, kita harus bisa mendeteksi dan melihat adanya bias yang orang lain miliki, sehingga kita bisa lebih bijak menanggapi.

Kita berpikir setiap hari  
Memproses beragam informasi  
Menghasilkan ratusan gagasan dan aksi  
Namun tidakkah kita pernah menyadari  
Sebenarnya apa “berpikir” itu sendiri?

(PHX)